

PENELITIAN LANSIA DI PERKOTAAN :
TINGGAL BERSAMA KELUARGA LEBIH NYAMAN

OLEH : MOHAMMAD ADIB

Dalam memasuki abad ke-21 nanti jumlah Lansia – kaum lanjut usia berumur 60 tahun keatas – di seluruh jagad ini mencapai hampir setengah miliar jiwa. Bahkan diproyeksikan pada tahun 2025 nanti jumlahnya mencapai 1,2 miliar jiwa. Setiap bulan, orang yang melewati ambang batas 60 tahun mencapai hampir satu juta jiwa. Di Amerika Serikat saja dilaporkan, pertambahan itu mencapai 1000 orang dan pada tahun 1985 diperkirakan 50% penduduk telah berusia lebih dari 50 tahun.

Di Indonesia, jumlah Lansia pada tahun 1990 telah mencapai 11,4 juta dan tahun 2000 angka itu membengkak menjadi 22,2 juta. Diproyeksikan pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 29 juta jiwa. Jumlah ini hampir menyamai populasi penduduk di salah satu propinsi di Indonesia, misalnya Jawa Timur saat ini.

Jumlah penduduk Lansia yang cukup tinggi itu dengan berbagai variasi latar belakang kehidupannya, tentulah menjadi masalah dan penanganannya pun sangat beragam. Karena Lansia memiliki tipe yang berbeda-beda : arif bijaksana, mandiri, tidak puas, pasrah, dan bingung (Nugroho: 1992). Latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, dan bahkan pengalaman yang berbeda akan berimplikasi kepada kepribadian Lansia. Kepribadian yang berbeda-beda mengandalkan perbedaan pula dalam pola pelayanan dan harapan-harapannya. Misalnya tentang kehidupan dan aspirasi tempat tinggal yang diharapkan.

Dalam kebijakan pemerintah Indonesia, pengembangan dan pembangunan kualitas Lansia ditetapkan agar Lansia dikembangkan melalui pendekatan lingkungan keluarga dan masyarakat (*family center development and community based*). Argumentasi yang dikemukakan, karena sesuai dengan budaya masyarakat, dan secara ekonomik, relatif murah. Apakah kebijakan tersebut masih memperoleh dukungan masyarakat, sehubungan dengan merebaknya Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBA)? Keluarga terdiri dari 2 generasi : orang tua dan anak-anak. Justru di perkotaan yang terjadi adalah model *keluarga kecil* ini.

EMOH TINGGAL DI PANTI WREDHA

Sebuah penelitian eksplanatif yang penulis lakukan pada Lansia di masyarakat perkotaan (1996) menghasilkan penjelasan menarik. Berdasarkan pengalaman kehidupan Lansia, bagaimana persepsi tentang tempat tinggal yang sesuai bagi mereka.

Tabel 1 :		
Pendapat Responden Lansia tentang di Mana Sebaiknya Mereka Tinggal		
Tempat tinggal yang sebaiknya di tempati Lansia	Frekuensi	Prosentase
Di rumah sendiri	56	56,0
Bersama Keluarga	42	42,0
Tidak tahu	2	2,0
Di Panti Wredha	0	0,0
Jumlah	100	100,0

Dari penelitian itu, diperoleh temuan bahwa 56,0 % responden berpendapat Lansia sebaiknya bertempat tinggal di rumah sendiri, dan 42 % lainnya bertempat tinggal di dalam keluarga. Tidak seorang responden pun yang menginginkan untuk bertempat tinggal di panti wredha. (**Tabel 1**). Itu berarti bahwa responden hampir bersepakat bulat bahwa Lansia sebaiknya tinggal di dalam keluarga, baik itu di rumah sendiri atau di rumah sanak keluarga.

Pandangan Lansia jelas sekali terbaca dalam penelitian ini. Lansia masih konsisten untuk terus mempertahankan dan mengembangkan lingkungan kehidupan yang berbasis pada konsep keluarga. Dalam pandangan responden tergambar bahwa lembaga keluarga-rumah dan penghuninya- adalah merupakan suatu yang terindah dan bahkan semacam surga baginya. Karena dalam keluarganya, Lansia dapat melaksanakan fungsi-fungsi normatif seperti : reproduksi, ekonomi, pendidikan, keagamaan, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan dan melestarikan lingkungan. Dengan melaksanakan fungsi tersebut Lansia akan memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Nyaman dan Mandiri di Keluarga

Mengapa responden berpandangan seperti itu? Alasan-alasan yang dikemukakan adalah bahwa hidup dan tinggal di rumah sendiri dirasakan Lansia dapat tenang dan tentram (fungsi perlindungan), lebih bebas, lebih puas, lebih enak (fungsi kesejahteraan lahir dan batin), dapat mengatur dan mengontrol rumahnya karena tempat tersebut sudah merupakan milik Lansia sendiri, sekaligus Lansia dapat menjaga rumah, dan bahkan di antara responden ada yang masih memiliki suatu jenis usaha serta masih mampu berusaha. Ada pula yang beralasan bahwa dengan tinggal di rumah sendiri merasa lebih senang dan bahagia, tidak merepotkan orang lain dan atau anak, serta nyaman.

Temuan lainnya yang menonjol pada penelitian ini adalah adanya perasaan bangga dan senang bahwa Lansia tidak merepotkan orang lain termasuk anak-cucu. Tersirat dalam pernyataan responden bahwa Lansia dalam penelitian ini merasakan sangat senang apabila dapat hidup mandiri (*independent*) yang tidak tergantung pada orang lain. Ada semacam perasaan bangga dan puas pada Lansia yang berhasil melaksanakan pola hidup yang demikian.

Mengapa responden tinggal dalam keluarga? Terdapat perasaan tenang dan nyaman pada masa tua itu apabila dapat hidup dekat dan kumpul dengan cucu. Apabila sewaktu-waktu Lansia memerlukan perawatan, maka yang melakukannya itu adalah anak atau anggota keluarga sendiri. Jika keluarga sendiri yang melakukan perawatan maka dapat mengatasi perasaan *sungkan*. Sementara ada responden yang berpandangan agar

dapat merawat, mengawasi dan memelihara anak dan cucu. Agaknya tanggung jawab selaku orang tua masih terus melekat kendatipun mereka sudah lanjut usia. Sisa akhir hayatnya dipergunakan untuk menikmati hidup dengan memelihara dan merawat anak – cucu.

Menunda Kepikunan

Terhadap pandangan tersebut, ada pepatah atau Filsafat Jawa yang berbunyi “mangan ora mangan asal kumpul” (makan atau tidak makan asal berkumpul). Pepatah tersebut terasa masih hidup dan relevan dipergunakan dalam penelitian ini. Ada contoh lain yang mendukung pendapat tersebut, apabila Lansia memiliki waktu luang dan longgar dalam kegiatan kesehariannya adalah merupakan suatu yang membahagiakan, menenangkan, dan menyamankan hati apabila Lansia dapat menyaksikan keberadaan anak dan cucu dalam rumah yang ditempatinya.

Kasus penelitian Sunarto (1978:26), di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hal yang senada bahwa 148 dari 206 penduduk Lansia yang diteliti adalah tinggal bersama anak mereka. Dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, Clifford Geertz pada tahun 1963, pernah mengutip ucapan seorang priyayi yang mengatakan bahwa, jika orang tua hidup bersama anaknya, tidaklah baik untuk dikatakan bahwa orang tua ”hidup ikut” dengan anaknya. Itu dianggap merupakan suatu penghinaan terhadap orang tua, tetapi sebaiknya dikatakan bahwa orang muda atau (anak) yang ”hidup ikut” orang tua walaupun dalam kenyataannya yang terjadi sebaliknya.

Sementara dipandang dari sisi anggota keluarga, dalam pandangan responden sebagai suatu yang baik dan ideal. Ukuran idealis itu dipergunakan nilai-nilai budaya atau adat yang berlaku dalam lingkungan kehidupan responden. Alasannya adalah bahwa tinggal di rumah sendiri dan dalam keluarga memungkinkan anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi kewajibannya -yang telah diajarkan agama- yaitu menghormati orang tua. Dengan kata lain, kehidupannya di dalam keluarga merupakan upaya untuk memfasilitasi anggota sanak keluarga agar berkesempatan untuk dapat memberikan penghormatan kepada Lansia secara optimal.

Fenomena berkumpul dengan keluarga dan anak cucunya ini semakin menarik untuk dianalisis dari sisi kebudayaan. Kasus penelitian lain di mancanegara bahwa untuk menunda datangnya pelupa (Jawa *pikun* atau *buyuten*), suatu jenis penyakit yang ditakuti banyak Lansia, maka sebaiknya Lansia dapat didekatkan dengan kehidupan cucu. Pada budaya masyarakat Jawa, masih sering dijumpai perilaku yang memberikan hadiah binatang piaraan kepada cucu atau buyutnya. Binatang piaraan itu dapat berupa ayam atau kelinci. Kebiasaan itu, dalam konsep Jawa dapat dimaksudkan untuk menunda kepikunan. Dalam pengertian psikologis, sebenarnya dapat diartikan juga agar Lansia dapat dekat dan akrab dengan cucu dan buyutnya. Demikian juga sebaliknya, sang cucu dan buyut agar dapat dekat dengan Lansia.